

**ANALISIS DAMPAK KENAIKAN UPAH MINIMUM
KOTA (UMK) TERHADAP KESEMPATAN KERJA
DAN INVESTASI
(Studi Kasus pada Kota Malang Periode 2001-2011)**

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

**Kholifah Anggrainy
0910213088**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2013**

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

**ANALISIS DAMPAK KENAIKAN UPAH MINIMUM KOTA (UMK)
TERHADAP KESEMPATAN KERJA DAN INVESTASI
(Studi Kasus pada Kota Malang Periode 2001-2011)**

Yang disusun oleh :

Nama : Kholifah Anggrainy
NIM : 0910213088
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 8 Juli 2013.

Malang, 8 Juli 2013

Dosen Pembimbing,

Dr. Multifiah, SE., MS

19550527 198103 2 001

**ANALISIS DAMPAK KENAIKAN UPAH MINIMUM KOTA (UMK) TERHADAP
KESEMPATAN KERJA DAN INVESTASI
(STUDI KASUS PADA KOTA MALANG PERIODE 2001-2011)**

Kholifah Anggrainy

Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang

Email : kholifahanggrainy@yahoo.co.id

ABSTRAK

Pokok dari permasalahan dalam penelitian ini bermula dari kompleksnya masalah mengenai upah minimum yang menjadi salah satu penyebab terjadinya kesenjangan antara jumlah pencari kerja dan kesempatan kerja sehingga menyebabkan peningkatan jumlah pengangguran dan juga menyebabkan perubahan pada jumlah investasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana dampak kenaikan upah minimum terhadap kesempatan kerja dan investasi di Kota Malang tahun 2001 – 2011. Analisis data pada penelitian ini menggunakan Metode *Two Stage Least Square* (TSLS). Uji hipotesis menggunakan pengujian secara simultan (uji F), parsial (uji t), dan Uji Koefisien Determinasi (R^2). Data-data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data pertumbuhan ekonomi, upah minimum kota (UMK), investasi, suku bunga SBI, kesempatan kerja di Kota Malang Tahun 2001 – 2011.

Hasil penelitian pada model pertama menunjukkan pengaruh UMK terhadap kesempatan kerja diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,00 < 0,05$ dengan nilai koefisiennya adalah -2,87. Hal ini menyatakan bahwa pada model pertama UMK memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kesempatan kerja. Hasil pengujian pengaruh investasi terhadap kesempatan kerja diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,02 < 0,05$ dengan nilai koefisien 0,02. Hal tersebut menyatakan bahwa investasi memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kesempatan kerja. Hasil pengujian pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kesempatan kerja diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,055 < 0,05$ dengan nilai koefisien 1,09. Hal menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kesempatan kerja. Dengan demikian Hipotesis 1 diterima.

Pada model kedua hasil pengujian pengaruh UMK terhadap investasi diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,004 < 0,05$ dengan nilai koefisien -16,2. Hal ini berarti bahwa UMK memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap investasi. Hasil pengujian pengaruh tingkat suku bunga SBI terhadap investasi diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,002 < 0,05$ dengan nilai koefisien -19,4. Hal ini berarti bahwa tingkat suku bunga SBI memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap investasi. Hasil pengujian pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap investasi diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,0001 < 0,05$ dengan nilai koefisien 16,3. Hal ini berarti bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap investasi. Dengan demikian Hipotesis 2 diterima. Hasil pengujian secara simultan pada model pertama diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti kesempatan kerja dapat dipengaruhi oleh UMK, investasi, dan pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama. Sedangkan hasil pengujian secara simultan pada model kedua diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti investasi dapat dipengaruhi oleh UMK, tingkat suku bunga SBI, dan pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama.

Kata kunci : UMK, Investasi, Kesempatan Kerja, Suku Bunga SBI, Pertumbuhan Ekonomi

A. LATAR BELAKANG

Secara makro, variabel pengangguran dan investasi menjadi permasalahan pokok baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Variabel ini selanjutnya akan mempengaruhi *Gross Domestic Product* (GDP). GDP sering dianggap sebagai ukuran terbaik dari kinerja perekonomian. Menurut Mankiw, ada dua cara untuk melihat GDP yang dianggap sebagai ukuran terbaik yaitu melihat GDP sebagai pendapatan total dari setiap orang di perekonomian. Tentu ini berkaitan dengan pentingnya memastikan penduduk yang ada di suatu negara memiliki pekerjaan dan pendapatan tetap. Kemudian yang kedua adalah melihat GDP sebagai pengeluaran total atas output barang dan jasa perekonomian. Ini berkaitan dengan investasi karena investasi sendiri merupakan pengeluaran atau pembelanjaan barang-barang modal dan perlengkapan produksi untuk menambah barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian.

Variabel pengangguran berkaitan dengan jumlah pencari kerja dan kesempatan kerja yang tersedia yang sering kali terdapat kesenjangan yang begitu besar. Tenaga kerja menjadi suatu masalah apabila menjadi tidak dibarengi dengan ketersediaan lapangan kerja. Faktor tenaga kerja sebagai bagian dari sumberdaya manusia di masa pembangunan nasional merupakan faktor yang teramat penting bagi terselenggaranya pembangunan nasional di Negara Republik Indonesia. Salah satu penyebab terjadinya kesenjangan tersebut adalah masalah tentang upah minimum. Tidak hanya pada kesenjangan antara jumlah pencari kerja dan lapangan kerja, tetapi juga terhadap investasi. Apalagi itu industri di Kota Malang rata-rata disokong oleh sektor industri kecil dan mikro yang bersifat padat karya seperti Industri Tempe dan Keripik Tempe, makanan dan minuman, keramik, percetakan dan lain-lain, serta beberapa industri manufaktur besar yang terdapat di Kota Malang sebagian disusun atas industri manufaktur padat karya seperti Industri Rokok dan Industri Tekstil dan Garmen. Industri padat karya di Kota Malang cenderung berorientasi pada komoditi seperti pertanian, perkebunan, tekstil, rokok (utama), dan lainnya. Permasalahannya adalah industri semacam ini sangat rawan terhadap perubahan harga. Jika ada beban yang naik salah satunya adalah beban pekerja/ buruh maka industri padat karya ini akan terpuak berat, kecuali ada yang bersedia jadi pekerja/ buruh dengan upah semurah-murahnya atau harga bahan bakunya konstan tiap tahun.

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas maka dilakukan penelitian ini guna melihat bagaimana pengaruh kenaikan upah minimum kota (UMK) yang terjadi setiap tahun terhadap kesempatan kerja dan investasi di Kota Malang.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Pasar Kompetitif atau Pasar Persaingan Sempurna

Pasar kompetitif adalah pasar yang di dalamnya terdapat banyak pembeli dan penjual, sehingga masing-masing pembeli atau penjual memiliki pengaruh yang sangat kecil terhadap harga pasar (Mankiw, 2006). Asumsikan bahwa ini adalah pasar tenaga kerja sehingga penjualnya adalah tenaga kerja dan pembelinya adalah pengusaha, sedangkan harga adalah upah. Jumlah permintaan (*quantity demanded*) dari suatu barang (dalam hal ini adalah permintaan akan tenaga kerja) adalah jumlah barang yang rela dan mampu dibayar oleh pembeli (pengusaha). Dengan kata lain jumlah permintaan berhubungan secara negatif terhadap harga (upah) (Mankiw, 2006).

Ketika upah minimum dari tenaga kerja tersebut lebih tinggi daripada tingkat upah keseimbangan maka permintaan akan tenaga kerja tersebut oleh pengusaha akan cenderung turun yang berarti kesempatan kerja juga mengalami penurunan. Sebaliknya jika upah minimum dari tenaga kerja tersebut lebih rendah dibandingkan tingkat upah keseimbangan maka permintaan akan tenaga kerja oleh pengusaha dan kesempatan kerja akan meningkat. Sedangkan untuk jumlah penawaran (*quantity supplied*) tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang mampu ditawarkan

kepada pengusaha dan salah satu penentunya adalah harga dari tenaga kerja itu yaitu upah. Jumlah penawaran berhubungan secara positif dengan harga (Mankiw, 2006).

Teori Upah-Efisiensi

Mankiw (2006) menjelaskan bahwa teori upah-efisiensi mengajukan penyebab ketiga dari kekakuan upah selain undang-undang upah minimum dan pembentukan serikat pekerja. Teori upah-efisiensi yang pertama menyatakan bahwa upah yang tinggi membuat para pekerja lebih produktif. Pengaruh upah terhadap efisiensi pekerja dapat menjelaskan kegagalan perusahaan untuk memangkas upah meskipun terjadi kelebihan penawaran tenaga kerja. Meskipun akan mengurangi tagihan upah perusahaan, (jika teori ini benar) maka pengurangan upah akan memperendah produktivitas pekerja dan laba perusahaan.

Teori upah-efisiensi yang kedua, menyatakan bahwa upah yang tinggi menurunkan perputaran tenaga kerja. Dengan membayar upah yang tinggi, perusahaan mengurangi frekuensi pekerja yang keluar dari pekerjaan, sekaligus mengurangi waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk menarik dan melatih pekerja baru. Teori upah-efisiensi yang ketiga menyatakan bahwa kualitas rata-rata tenaga kerja perusahaan bergantung pada upah yang dibayar kepada karyawannya. Jika perusahaan mengurangi upahnya, maka pekerja terbaik bisa mengambil pekerjaan di tempat lain, meninggalkan perusahaan dengan pekerja yang tidak terdidik yang memiliki lebih sedikit alternatif.

Dan teori upah-efisiensi yang keempat menyatakan bahwa upah yang tinggi meningkatkan upaya pekerja. Teori ini menegaskan bahwa perusahaan tidak dapat memantau dengan sempurna upaya para pekerja, dan para pekerja harus memutuskan sendiri sejauh mana mereka akan bekerja keras. Semakin tinggi upah, semakin besar kerugian bagi pekerja bila mereka sampai dipecat. Dengan membayar upah yang lebih tinggi, perusahaan memotivasi lebih banyak pekerja agar tidak bermalas-malasan dan dengan demikian meningkatkan produktivitas mereka. Meskipun keempat teori upah-efisiensi ini secara rinci berbeda, namun teori-teori tersebut menyuarakan topik yang sama: karena perusahaan beroperasi lebih efisien jika membayar pekerjaannya dengan upah yang tinggi, maka perusahaan dapat menganggap bahwa mempertahankan upah di atas tingkat yang menyeimbangkan penawaran dan permintaan adalah menguntungkan.

Perbedaan Kepentingan Antara Pekerja/ Buruh dan Pengusaha Dalam Penetapan Upah Minimum

Menurut Budiyo (2007), pengusaha mempunyai misi utama yaitu meningkatkan kinerja perusahaan dengan cara mencari keuntungan sebesar-besarnya agar perusahaan dapat berkembang dan lestari. Hal ini akan sangat berpengaruh terhadap kebijakan-kebijakan pengusaha terutama yang berkaitan dengan biaya-biaya yang harus dikeluarkan misalnya biaya tenaga kerja (*Labour cost*). Para pengusaha akan melakukan upaya-upaya dalam pencapaian peningkatan kinerja perusahaan dengan cara pemberian upah yang rendah tetapi mampu menghasilkan produktivitas yang sebesar-besarnya. Selain itu upah minimum itu sendiri merupakan salah satu dari biaya produksi, maka jika terjadi peningkatan upah berarti terjadi juga peningkatan biaya.

Sementara itu para pekerja/ buruh mempunyai kepentingan dan keinginan yang merupakan kebalikan dari apa yang diinginkan oleh pengusaha. Pekerja/ buruh menginginkan penghasilan atau upah yang setinggi-tingginya demi memenuhi kebutuhan hidup dan kesejahteraan bagi dirinya sendiri maupun bagi keluarganya. Perlu pemahaman dan kebijaksanaan dalam menghadapi perbedaan tersebut sehingga dapat diambil jalan keluar dengan prinsip *win-win solution* dimana dalam hal penetapan upah minimum mampu menjamin kelangsungan hidup dan kelestarian perusahaan namun disisi lain pekerja/ buruh dapat terpenuhi kebutuhan hidup dan kesejahteraannya.

Hubungan Antara Upah Minimum Dengan Kesempatan Kerja; Paradoks Antara Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja

Salah satu faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja adalah tersedianya kesempatan kerja yang luas. Berdasarkan definisi yang diperoleh dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, kesempatan kerja dapat diartikan sebagai lowongan kerja yang disediakan baik oleh pemerintah maupun swasta. Lowongan kerja itu sendiri tergantung dari permintaan tenaga kerja oleh perusahaan. Menurut Octivaningsih (2006) apabila penerimaan perusahaan dari penjualan output yang dihasilkan oleh tenaga kerja (MPVL) melebihi biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan (w), maka perusahaan memaksimalkan keuntungan melalui penerimaan tenaga kerja. Apabila MPVL lebih kecil dari w , maka perusahaan tidak menambah tenaga kerja. Batas perusahaan menyewa tenaga kerja adalah ketika penerimaan sama dengan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, sehingga perusahaan melakukan penyesuaian penggunaan tenaga kerja tergantung tingkat upahnya karena dengan adanya kenaikan tingkat upah di satu sisi akan meningkatkan biaya perusahaan.

Kenaikan biaya perusahaan dalam pasar kompetitif akan menyebabkan harga barang yang diproduksi meningkat, dan orang akan mengurangi pembelian mereka terhadap barang tersebut. Konsekuensinya, perusahaan akan mengurangi tingkat produksi karena output yang diproduksi berkurang, maka efek output akan menyebabkan permintaan tenaga kerja dan kesempatan kerja berkurang (Nicholson, 2002). Ketika permintaan tenaga kerja menurun disaat penawaran tenaga kerja justru meningkat, maka salah satu dampak yang terjadi adalah menurunnya kesempatan kerja dan meningkatnya jumlah pengangguran. Apalagi ketika tidak tersedianya kesempatan kerja lain baik di sektor formal maupun informal. Sering kali kesepakatan akhir meningkatkan upah di atas tingkat ekuilibrium dan memungkinkan perusahaan untuk memutuskan berapa banyak pekerja yang perlu diterima. Hasilnya adalah penurunan jumlah pekerja yang dipekerjakan, tingkat kesempatan kerja yang lebih rendah, dan kenaikan pengangguran struktural (Mankiw, 2006).

Hubungan Antara Upah Minimum Dengan Investasi

Teori Keynes menyatakan bahwa kenaikan tingkat upah dapat mengakibatkan peningkatan permintaan uang baik dengan motif transaksi maupun motif spekulasi, maka suku bunga juga akan naik. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kenaikan tingkat upah akan mengakibatkan kenaikan tingkat bunga dengan asumsi suplai uang tetap stabil (Stonier dan Haque, 1975). Ketika terjadi kenaikan suku bunga maka suku bunga deposito dan kredit untuk pinjaman juga mengalami kenaikan sehingga nanti suku bunga inilah yang akan mempengaruhi naik turunnya investasi pada sektor riil.

Kenaikan tingkat upah minimum tersebut juga berarti bahwa pendapatan dari pekerja juga mengalami peningkatan. Pendapatan yang meningkat, selanjutnya akan berdampak pada meningkatnya daya beli atau konsumsi serta permintaan uang. Menurut teori kuantitas, kenaikan dalam tingkat pertumbuhan uang sebesar 1 persen menyebabkan kenaikan 1 persen dalam tingkat inflasi. Menurut teori model Fisher, kenaikan 1 persen dalam tingkat inflasi sebaliknya menyebabkan kenaikan 1 persen dalam tingkat bunga nominal (Mankiw, 2006).

Selanjutnya tingkat bunga yang tinggi tersebut akan berpengaruh negatif terhadap investasi, yaitu menyebabkan turunnya investasi. Dalam *The General Theory*, Keynes menganggap bahwa investasi salah satunya ditentukan suku bunga. Perusahaan-perusahaan akan menjalankan investasi jika investasi itu nampak menguntungkan, yaitu jika besarnya pengembalian (*returns*, keuntungan atau hasil) melampaui suku bunga atas dana yang dapat dipinjam untuk membiayai investasi itu (Partadiredja, 1994). Hasanah dan Sunyoto (2012) mengemukakan bahwa bagaimana investasi yang ditanamkan akan memberi keuntungan di masa yang akan datang, maka selayaknya adalah biaya untuk membayar bunga harus lebih rendah daripada tingkat pengembaliannya atau pendapatan investasinya. Atau dengan kata lain tingkat pengembalian (*rate of return*) investasi harus lebih tinggi daripada pembayaran tingkat bunganya.

Hubungan Antara Upah Minimum, Tingkat Suku Bunga, dan Industri

Menurut Keynes tingkat suku bunga adalah salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam perekonomian suatu negara selain inflasi. Suku bunga merupakan suatu fenomena moneter. Artinya suku bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan uang (ditentukan dalam pasar uang). Penawaran dan permintaan uang itu sendiri salah satunya terjadi akibat adanya kenaikan tingkat upah. Selanjutnya suku bunga dapat mempengaruhi keseimbangan antara simpanan masyarakat dan investasi pada sekor riil. Menurut teori klasik, bahwa tabungan masyarakat adalah fungsi dari tingkat suku bunga. Makin tinggi tingkat suku bunga makin tinggi pula keinginan masyarakat untuk menabung. Artinya pada tingkat suku bunga yang lebih tinggi masyarakat akan terdorong untuk mengorbankan atau mengurangi pengeluaran untuk konsumsi guna menambah tabungannya. Investasi juga merupakan fungsi dari tingkat suku bunga. Makin tinggi tingkat suku bunga, maka keinginan masyarakat untuk melakukan investasi menjadi semakin kecil. Hal ini karena biaya penggunaan dana (*cost of capital*) menjadi semakin mahal, dan sebaliknya makin rendah tingkat suku bunga, maka keinginan untuk melakukan investasi akan semakin meningkat.

Tingkat suku bunga menentukan jenis-jenis investasi yang akan memberi keuntungan kepada para pengusaha. Para pengusaha akan melaksanakan investasi yang mereka rencanakan hanya apabila tingkat pengembalian modal yang mereka peroleh melebihi suku bunga. Semakin rendah suku bunga yang harus dibayar para pengusaha, semakin banyak usaha yang dapat dilakukan oleh para pengusaha. Semakin rendah suku bunga semakin banyak investasi yang dilakukan oleh para pengusaha. Dengan banyaknya investasi pada sektor riil ini kemudian akan mempengaruhi jumlah industri, lapangan kerja, penyerapan tenaga kerja dan tingkat pengangguran. Hal ini dikarenakan dengan adanya peningkatan investasi maka akan meningkatkan jumlah perusahaan yang ada pada industri tersebut. Peningkatan jumlah perusahaan maka akan meningkatkan jumlah output yang akan dihasilkan sehingga lapangan pekerjaan meningkat dan akan mengurangi pengangguran atau dengan kata lain akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja (Matz, 1990).

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Investasi dan Kesempatan Kerja

Menurut Hasanah dan Sunyoto (2012) dalam arti sempit investasi didefinisikan sebagai penanaman modal atau pembentukan modal. Dalam konteks makro penanaman modal merupakan langkah produksi, dengan posisi semacam itu investasi pada hakikatnya merupakan langkah awal kegiatan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu negara, berarti semakin besar bagian dari pendapatan yang bisa ditabung, sehingga investasi yang tercipta akan semakin besar pula. Dalam kasus ini, investasi merupakan fungsi dari pertumbuhan ekonomi.

Ukuran pertumbuhan ekonomi di suatu daerah dapat dilihat dari jumlah pendapatannya yang tercermin pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan investasi merupakan salah satu bagian dari pendapatan daerah sehingga bila satu bagian meningkat, maka seluruh bagian juga meningkat, (Samuelson dan Nordhaus, 1996). Terdapat kaitan yang sangat erat antara investasi dengan pendapatan dalam suatu daerah tertentu. Terdapat hubungan yang positif apabila pendapatan daerah naik maka pengeluaran investasi juga akan naik. Begitu pula sebaliknya meningkatnya pendapatan daerah mempunyai tendensi meningkatnya permintaan akan barang-barang dan jasa konsumsi, yang berarti akan memerlukan produksi barang-barang dan jasa konsumsi yang lebih banyak. Ini berarti memerlukan penambahan modal yang sudah ada dengan menambah proyek investasi. Dengan demikian meningkatnya tingkat pendapatan mengakibatkan meningkatnya jumlah proyek investasi yang dilaksanakan oleh masyarakat (Todaro, 2000).

Fungsi investasi dengan pendapatan menunjukkan kalau investasi dapat dipengaruhi oleh pendapatan. Fungsi investasi terhadap pendapatan ada dua macam yaitu fungsi investasi autonomos dan fungsi pendapatan terpengaruh. Fungsi investasi autonomos menyatakan bahwa apabila pendapatan akan naik maka investasi yang terjadi adalah tetap atau dapat dikatakan bahwa

investasi tidak berpengaruh terhadap pendapatan. Berbeda dengan fungsi investasi terpengaruh, fungsi ini menyatakan bahwa apabila pendapatan akan naik maka investasi akan naik dan investasi turun apabila pendapatan turun (Soediyono, 1981).

C. METODE PENELITIAN

Metode Analisis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode yang akan digunakan adalah metode kuantitatif melalui analisis statistik dengan analisis model simultan melalui metode *Two Stage Least Square* (TSLS) yaitu metode kuadratik terkecil dua tahap yang dianalisis dengan *software Eviews 6*. Sistem model simultan merupakan model di mana variabel dependen dalam satu atau lebih model juga merupakan variabel independen di dalam model lainnya. Maka, sebuah variabel memiliki dua peranan sekaligus sebagai variabel independen dan variabel dependen. Ruang lingkup penelitian ini adalah Kota Malang dengan periode 2001-2011. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Data-data sekunder tersebut meliputi data mengenai laju pertumbuhan ekonomi, jumlah kesempatan kerja, jumlah investasi, upah minimum dan tingkat suku bunga SBI, dimana semua data bersumber dari Badan Pusat Statistik Kota Malang, Bagian Penanaman Modal Kota Malang, Bank Indonesia Kota Malang, Dinas ketenagakerjaan dan Transmigrasi Kota Malang, Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) BPS Kota Malang.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Pengaruh UMK, Investasi, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kesempatan Kerja Kota Malang

Dari hasil uji simultanitas bisa dilihat bahwa UMK memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel kesempatan kerja. Nilai probabilitas *t-statistic* sebesar 0.0000 pada α (*level of significance*) 5%, tetapi nilai koefisiennya adalah -2.874504, ini berarti pengaruh dari UMK terhadap kesempatan kerja adalah negatif sehingga apabila terjadi kenaikan 1% pada UMK maka akan menyebabkan penurunan pada kesempatan kerja sebesar -2.874504%. Nilai elastisitasnya adalah lebih dari 1, ini berarti pengaruh perubahan UMK terhadap kesempatan kerja sangat elastis. Namun perubahannya adalah negatif, sehingga kenaikan UMK menyebabkan penurunan pada kesempatan kerja dengan persentase yang lebih besar. Ini sesuai dengan teori pasar kompetitif yang menyatakan bahwa jumlah permintaan tenaga kerja berhubungan secara negatif terhadap harga (upah) (Mankiw, 2006). Ketika upah minimum dari tenaga kerja tersebut lebih tinggi daripada tingkat upah keseimbangan maka permintaan akan tenaga kerja tersebut oleh pengusaha akan cenderung turun yang berarti kesempatan kerja juga mengalami penurunan. Sebaliknya jika upah minimum dari tenaga kerja tersebut lebih rendah dibandingkan tingkat upah keseimbangan maka permintaan akan tenaga kerja oleh pengusaha dan kesempatan kerja akan meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Octivaningsih pada tahun 2006 yang menyatakan bahwa UMK berpengaruh negatif secara signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor manufaktur di Kabupaten Bogor. Selanjutnya penelitian dengan hasil yang sejalan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hermawan pada tahun 2011 yang menyatakan bahwa salah satu komponen biaya produksi yang berperan besar dalam keberlanjutan produksi tekstil dan garmen adalah upah tenaga kerja karena tenaga kerja yang dibutuhkan, khususnya pada industri garmen, adalah pekerja dengan keterampilan tertentu tanpa harus dengan tingkat pendidikan yang tinggi. Selain itu hasil yang sama juga terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Malau tahun 2012 dengan hasil yaitu permintaan tenaga kerja sektor industri dipengaruhi oleh upah minimum kota Batam, investasi, dan PDRB serta permintaan tenaga kerja tahun lalu, sedangkan permintaan tenaga kerja sektor industri sangat responsif dipengaruhi tingkat investasi.

Hasil uji simultanitas selanjutnya yaitu variabel investasi dengan nilai probabilitas *t-statistic* sebesar 0.0240 pada α (*level of significance*) 5%, nilai koefisiennya adalah 1,063431. Ini

berarti bahwa variabel investasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesempatan kerja di Kota Malang. Pengaruh dari variabel investasi ini adalah positif yang bisa dilihat dari nilai koefisiennya, sehingga ketika terjadi kenaikan sebesar 1% pada investasi maka akan menyebabkan kenaikan pada kesempatan kerja sebesar 1,063431%. Nilai elastisitas pada variabel investasi juga lebih dari 1, ini berarti pengaruh perubahan investasi terhadap kesempatan kerja sangat elastis dan menyebabkan perubahan pada variabel kesempatan kerja dengan persentase yang lebih besar. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hermawan pada tahun 2011, dimana kegiatan produksi tekstil yang merupakan salah satu kegiatan investasi berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Hasil dari penelitian Malau tahun 2012 juga menyatakan bahwa permintaan tenaga kerja sektor industri sangat responsif dipengaruhi tingkat investasi. Kesempatan kerja itu timbul karena adanya investasi dan usaha untuk memperluas kesempatan kerja ditentukan oleh laju pertumbuhan investasi. Salah satu bentuk investasi adalah adanya industri-industri yang berkembang di sejumlah tempat yang nantinya industri tersebutlah yang menyerap tenaga kerja. Jumlah industri yang bertambah di Kota Malang rata-rata termasuk dalam industri padat karya yang bisa dilihat karakteristik industrinya yakni industri manufaktur dan industri menengah dan mikro, dan ini tentu sangat berperan besar dalam perluasan kesempatan kerja.

Variabel selanjutnya adalah pertumbuhan ekonomi dengan probabilitas pada hasil uji simultanitas adalah 0.0558 pada α (*level of significance*) 5%. Ini berarti bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesempatan kerja. Nilai koefisien pertumbuhan ekonomi adalah bernilai positif yaitu 1.096054, ini berarti bahwa ketika terjadi peningkatan sebesar 1% pada pertumbuhan ekonomi Kota Malang, maka akan memberikan dampak peningkatan juga pada kesempatan kerja sebesar 1.096054%. Nilai elastisitas pada variabel investasi juga lebih dari 1, ini berarti pengaruh perubahan pertumbuhan ekonomi terhadap kesempatan kerja sangat elastis dan menyebabkan perubahan pada variabel kesempatan kerja dengan persentase yang lebih besar. Menurut Boediono (1999), dari sudut pandang ekonomi makro, perluasan kesempatan kerja dapat terjadi melalui pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita secara konstan dalam jangka panjang. Peningkatan output merupakan akibat dari peningkatan aktivitas produksi secara keseluruhan. Peningkatan aktivitas produksi merupakan bagian dari sisi penawaran perluasan kesempatan kerja akan terjadi bila sisi permintaan juga mengalami peningkatan dengan kata lain, kesempatan kerja akan tercipta bila terjadi peningkatan pada sisi permintaan dan penawaran agregat. Nilai R^2 (R^2) menunjukkan angka 0.833244, ini berarti bahwa variabel UMK, investasi dan pertumbuhan ekonomi dapat menjelaskan variabel kesempatan kerja sebesar 83% sisanya 17% dijelaskan oleh variabel lain di luar pembahasan penelitian ini.

Analisis Pengaruh UMK, Suku Bunga SBI, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Investasi Kota Malang

Dari hasil uji simultanitas, probabilitas variabel UMK adalah 0.0045 pada α (*level of significance*) 5%, ini berarti bahwa variabel UMK memiliki pengaruh yang signifikan terhadap investasi di Kota Malang. Pengaruhnya adalah negatif yang dilihat dari nilai koefisien pada model dari hasil estimasi yaitu -16.20094, sehingga ketika terjadi kenaikan sebesar 1% pada UMK maka akan mengakibatkan penurunan pada investasi sebesar 16.20094%. Nilai elastisitas pada variabel UMK untuk model yang kedua ini adalah lebih dari 1, ini berarti perubahan UMK terhadap investasi sangat elastis dan perubahan UMK ini sangat berpengaruh pada naik turunnya jumlah investasi di Kota Malang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Silalahi pada tahun 2008. Hasil penelitiannya adalah nilai UMK Jawa Barat memiliki pengaruh negatif secara signifikan terhadap penanaman modal dalam negeri (PMDN). Selain itu pada penelitian Hermawan tahun 2011 juga menyatakan bahwa biaya produksi yaitu biaya upah berperan besar dalam keberlanjutan produksi tekstil dan garmen di Indonesia.

Seperti yang sebelumnya telah dijelaskan bahwa salah satu kegiatan investasi adalah pembangunan dan pengembangan industri baik industri mikro, menengah, ataupun besar. Menurut Budiyo (2007), pengusaha mempunyai misi utama yaitu meningkatkan kinerja perusahaan dengan cara mencari keuntungan sebesar-besarnya agar perusahaan dapat berkembang. Hal ini akan sangat berpengaruh terhadap kebijakan-kebijakan pengusaha terutama yang berkaitan dengan biaya-biaya yang harus dikeluarkan misalnya biaya tenaga kerja (*labour cost*). Para pengusaha akan melakukan upaya-upaya dalam pencapaian peningkatan kinerja perusahaan dengan cara pemberian upah yang rendah tetapi mampu menghasilkan produktivitas yang sebesar-besarnya. Selain itu upah minimum itu sendiri merupakan salah satu dari biaya produksi, maka jika terjadi peningkatan upah berarti terjadi juga peningkatan biaya.

Variabel suku bunga SBI pada hasil uji simultanitas juga memiliki pengaruh signifikan terhadap investasi dengan probabilitas sebesar 0.0028 dan nilai koefisiennya sebesar -19.48209. Ini berarti bahwa suku bunga SBI memiliki pengaruh yang negatif terhadap investasi. Ketika terjadi peningkatan sebesar 1% pada suku bunga SBI maka akan menurunkan investasi sebesar 19.48209%. Nilai elastisitas pada variabel suku bunga SBI juga lebih dari 1, ini berarti pengaruh perubahan suku bunga SBI terhadap investasi sangat elastis dan menyebabkan perubahan pada variabel investasi dengan persentase yang lebih besar. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hermawan pada tahun 2011 yang menyatakan bahwa menaikkan suku bunga bank untuk kegiatan investasi di sektor industri tekstil dan garmen dapat menurunkan produksi tekstil dan garmen domestik di masa depan. Tingkat bunga yang tinggi tersebut akan berpengaruh negatif terhadap investasi, yaitu menyebabkan turunnya investasi. Dalam *The General Theory*, Keynes menganggap bahwa investasi salah satunya ditentukan suku bunga. Perusahaan-perusahaan akan menjalankan investasi jika investasi itu nampak menguntungkan, yaitu jika besarnya pengembalian (*returns*, keuntungan atau hasil) melampaui suku bunga atas dana yang dapat dipinjam untuk membiayai investasi itu (Partadiredja, 1994).

Dalam perkembangannya SBI menjadi rujukan oleh bank-bank umum dalam penetapan suku bunga deposito yang pada akhirnya akan berpengaruh pada penetapan suku bunga kredit. Suku bunga kredit inilah yang nantinya akan mempengaruhi para investor dalam pelaksanaan kredit untuk kegiatan investasi. Para investor cenderung tidak tertarik berinvestasi apabila tingkat suku bunga kredit pada saat itu tinggi, karena hal itu akan mempengaruhi return yang akan mereka peroleh. Oleh sebab itu hubungan antara suku bunga dan investasi adalah berbanding terbalik atau negatif. Selanjutnya nilai probabilitas variabel pertumbuhan ekonomi dari hasil uji simultanitas untuk model kedua adalah 0.0001 dengan nilai koefisiennya 16.36618. Ini berarti bahwa pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh yang positif secara signifikan terhadap investasi di Kota Malang. Ketika terjadi kenaikan pada pertumbuhan ekonomi sebesar 1% maka akan berdampak pada naiknya investasi sebesar 16.36618%. Nilai elastisitas pada variabel pertumbuhan ekonomi pada model yang kedua ini juga lebih dari 1, ini berarti pengaruh perubahan pertumbuhan ekonomi terhadap investasi sangat elastis yaitu perubahan pada pertumbuhan ekonomi sangat berpengaruh dengan kontribusi persentase yang besar terhadap investasi di Kota Malang. Nilai R^2 menunjukkan angka 0.600456, ini berarti bahwa variabel UMK, suku bunga SBI dan pertumbuhan ekonomi dapat menjelaskan variabel investasi sebesar 60% sisanya 40% dijelaskan oleh variabel lain di luar pembahasan penelitian ini. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Silalahi pada tahun 2008 yang menyatakan bahwa PDRB perkapita memiliki pengaruh yang positif terhadap penanaman modal dalam negeri (PMDN) di Jawa Barat. Secara teori dalam perekonomian makro kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat dan pendapatan nasional. Peningkatan tersebut akan membawa pada peningkatan kapasitas produksi dan investasi.

Penerimaan asli daerah Kota Malang memang sebagian besar dari dana alokasi umum, namun dari pertumbuhan berbagai macam sektor dan pajak daerah menjadi faktor yang cukup mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Malang yang berkelanjutan. Kondisi ini dibuktikan oleh pemaparan Data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Malang yang menyatakan bahwa pertumbuhan

ekonomi di kota Malang pada Februari 2008 mencapai 6.7 persen atau naik 0.2 persen dari yang ditargetkan. Peningkatan pertumbuhan ekonomi ini lebih disebabkan tumbuhnya sektor jasa dan riil terutama melalui peningkatan aktivitas pasar-pasar tradisional seperti pasar Blimbing, Dinoyo. Selain itu, pembuatan jalan-jalan, terminal, listrik dan air bersih membuat kualitas sumber daya masyarakat menjadi lebih baik. Selain itu pembukaan penerbangan langsung Jakarta-Malang membuat para wisatawan dengan mudah untuk berkunjung.

Investasi yang datang juga silih berganti sehingga pertumbuhan ekonomi tetap berjalan. Apalagi dengan masuknya grup besar pelaku ekonomi nasional yang masuk ke Kota Malang seperti Lippo Grup, Matahari, Giant, KKG (Kelompok Kompas Gramedia), dan Bakrie Grup. Daerah pengembangan kawasan investasi Kota Malang mendapat peringkat tertinggi karena prioritas pembangunan lebih melibatkan masyarakat yang berkualitas dan mandiri terutama pada kawasan timur Malang seperti;

1. Penciptaan/Pembuatan kawasan industri
2. Pembangunan kompleks perumahan (real estate)
3. Pendirian pusat perdagangan

Produktifitas industri pengolahan di Kota Malang selalu menduduki peringkat pertama setiap tahunnya karena dukungan infrastruktur yang bagus dan realisasi investasi yang menguntungkan pihak yang terlibat, misalnya: Industri Keramik Dinoyo, Industri Mebel TanjungSekar, Industri Gerabah Merah Penanggungan, Sentra Industri Keripik Tempe Sanan, Industri Kerajinan Rotan Balearjosari, dan sebagainya. Tentunya lapangan kerja dari berbagai industri ini terbuka luas dan memberikan nilai tambah ekonomi yang cukup besar. Selain itu produk unggulan pertanian seperti salak, nangka, dan apel turut memberikan keuntungan yang luar biasa bagi rakyat Kota Malang.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan latar belakang, teori-teori yang berkaitan, dan pembuktian hipotesis melalui data penelitian yang telah terkumpul kemudian diolah dengan metode ilmiah yang sesuai, serta analisis pembahasan dari hasil pengujian, maka penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan sebagai jawaban atas pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah dan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Kenaikan Upah Minimum Kota (UMK) Malang memiliki dampak negatif terhadap kesempatan kerja di Kota Malang periode 2001-2011. Ini dikarenakan karena UMK merupakan salah satu dari biaya produksi, maka jika terjadi peningkatan upah berarti terjadi juga peningkatan biaya. Selain itu karena jumlah industri yang bertambah di Kota Malang rata-rata termasuk dalam industri padat karya yang bisa dilihat karakteristik industrinya yakni industri manufaktur dan industri menengah dan mikro, maka industri ini tentu sangat terpengaruh dengan adanya perubahan pada UMK.
2. Kenaikan Upah Minimum Kota (UMK) Malang juga memiliki dampak negatif terhadap investasi di Kota Malang periode 2001-2011. Tingkat suku bunga yang naik karena permintaan uang meningkat yang disebabkan oleh kenaikan UMK, menyebabkan nilai investasi turun. Salah satu pertimbangan investor dalam melakukan investasi selain biaya tenaga kerja adalah biaya untuk membayar bunga yang harus lebih rendah daripada tingkat pengembaliannya atau pendapatan investasinya sehingga investasi tersebut akan memperoleh keuntungan. Investasi nantinya juga akan mempengaruhi jumlah kesempatan kerja di Kota Malang.

Saran

Setelah melakukan penelitian, pembahasan, dan merumuskan kesimpulan dari hasil penelitian, maka penulis memberikan beberapa saran yang berkaitan dengan penelitian yang telah

dilakukan untuk dijadikan masukan dan pertimbangan, adapun saran-saran yang dapat diberikan melalui hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Pemerintah yang pertama diharapkan agar kebijakan pengupahan dan penggajian disusun sedemikian rupa sehingga secara seimbang mampu mendorong peningkatan produktivitas pekerja/ buruh dan pertumbuhan produksi serta meningkatkan penghasilan dan kesejahteraan pekerja/ buruh, dengan demikian arah penetapan upah minimum dapat berorientasi pada kepentingan seluruh pihak. Kedua adalah memperhatikan regulasi-regulasi yang menguntungkan dunia usaha salah satunya adalah mempermudah birokrasi perijinan dalam pembangunan usaha baru. Ketiga adalah membatasi barang-barang impor sehingga usaha di dalam negeri bisa bersaing, berkembang dan bertahan. Keempat adalah menjamin iklim investasi seperti membangun dan memperbaiki infrastruktur agar lebih mudah aksesnya kepada para pengusaha.
2. Bagi pengusaha adalah meminimalisir dampak kenaikan upah minimum dengan melihat pekerja/ buruh sebagai *human investment* dalam produksi dengan upah sebagai medianya dimana upah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesejahteraan dan tingkat kesejahteraan tersebut akan berdampak pada tingkat produktivitas pekerja/ buruh. Tentu upaya ini dilakukan dengan pengawasan, pembinaan, dan pemberian *reward* dan *punishment*. Dengan demikian tingginya biaya tenaga kerja tidak berarti apa-apa bagi perusahaan apabila diimbangi dengan tingkat produktivitas pekerja/ buruh.
3. Bagi pekerja/ buruh diharapkan agar tetap disiplin dalam bekerja dan berusaha untuk menghasilkan produktivitas yang tinggi.
4. Diharapkan bagi penelitian selanjutnya yang ingin meneliti dengan tema yang sama untuk menambah jangka waktu (periode) penelitian dan menggunakan variabel-variabel yang lain sehingga hasil berikutnya lebih berkembang dan lebih bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Boediono, 1999. **Teori Pertumbuhan Ekonomi**. Yogyakarta : BPFE.
- Budiyono. 2007. *Penetapan Upah Minimum Dalam Kaitannya Dengan Upaya Perlindungan Bagi Pekerja/ Buruh [tesis]*. Program Pascasarjana Fakultas Hukum Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hasanah, Erni Umi dan Danang Sunyoto. 2012. **Pengantar Ilmu Ekonomi Makro**. Yogyakarta : Caps.
- Hermawan, Iwan. 2011. **Analisis Dampak Kebijakan Makroekonomi Terhadap Perkembangan Industri Tekstil Dan Produk Tekstil Indonesia**. *Jurnal Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*.
- Malau, Albert Gamot. 2012. **Dampak Tenaga Kerja Sektor Industri Terhadap Produk Domestik Regional Bruto, Pajak, Investasi, dan Upah Di Kota Batam**. *Jurnal Organisasi dan Manajemen, Volume 8, Nomor 1, Maret 2012, 13-21*.
- Mankiw, Gregory. 2006. **Makroekonomi**. Jakarta. Erlangga.
- Matz. 1990. **Akuntansi Biaya: Perencanaan dan Pengendalian**. Jakarta. Erlangga
- Nicholson, Walter. 2002. **Mikroekonomi Intermediate**. Jakarta : Erlangga.
- Octivaningsih, Arum Rakhmasari. 2006. *Analisis Pengaruh Nilai Upah Minimum Kabupaten Terhadap Investasi, Penyerapan Tenaga Kerja, Dan PDRB Di Kabupaten Bogor [skripsi]*. Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Partadiredja, Ace. 1994. **Perhitungan Pendapatan Nasional**. Jakarta : PT Pustaka LP3ES.
- Samuelson, Paul A dan Nordhaus William D. 1996. **Makro Ekonomi** Edisi ke-17 Cetakan ketiga. Jakarta. Erlangga.
- Soediyono. 1981. **Ekonomi Makro**. Yogyakarta. Liberty.
- Stoiner, Alfred W dan Douglas C Haque. 1994. **Teori Ekonomi Edisi Kedua**. Jakarta. Ghalia Indonesia.
- Todaro, Michael. 2000. **Pembangunan Ekonomi**. Jakarta. Bumi Aksara.

